

**Media dan Metode Dakwah Sang Guru
(K. Mustandji Yusuf Pengasuh Ponpes. Mashlahatul Hidayah)**

Junaidi¹

Mediansyah,² Ainul Yaqin³
ayaqin309@gmail.com

Abstrak

Realita deskriminasi moral merupakan lembaran sejarah suram akan kegagalan sistem pendidikan di Indonesia, seyogyanya sudah melenceng dari amanah undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 "...agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia..." amanah undang-undang tersebut belum memenuhi harapan bersama bagi *stakeholder* pendidikan Indonesia, untuk itu sangat perlu mengajarkan sejarah kehidupan para guru yang berhasil dengan dakwahnya untuk menanamkan kembali keteladanan para guru, ulama' yang terbukti berhasil dengan media dan metode dakwahnya.

Semboyan *JASMERAH* (jangan sekali-kali melupakan sejarah) oleh bapak proklamator RI. Ir. Soekarno merupakan semboyan yang harus dihayati oleh bangsa Indonesia untuk kembali membangkitkan *ghiroh* dalam meneladani guru serta para tokoh sesepuh pendahulu kita yang telah berhasil mendidik anak bangsa.

Kiai Mustandji adalah salah satu *public figure* yang pantas diteladani guna terciptanya generasi pemimpin masa depan bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia, selain sifat dan karakter, juga banyak metode dan media dakwah beliau yang perlu ditiru dalam berdakwah kepada masyarakat. Salah satu media dakwah beliau berupa lembaga pendidikan Islam yang bernama Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Kata Kunci: Media, Metode Dakwah, Guru

Abstract

The reality of moral discrimination is a grim history of the failure of the education system in Indonesia, it should have deviated from the mandate of the national education system law no. 20 of 2003 point 1 verse 1 "... so that students develop their potential actively to have religious spiritual strength, noble morals ..." the mandate of the law has not complete the expectations of Indonesian education stakeholders, for that it is necessary to teach the life history of the the teacher who succeeded with his preaching to reimplant the examples of the teachers, the ulama' which proved successful with the media and the method of his preaching.

The motto of *JASMERAH* (do not forget history) by the Indonesian proclamar Ir. Soekarno as a motto that must be thought by the Indonesian people to rouse the *Ghiroh* in follow the teachers and leaders of our predecessor who had succeeded in educating the nations.

Kiai Mustandji is one of the public figures who deserves to be an example to create a future generation of leaders who are dignified and noble, besides the behaviour and character, many methods and media of his da'wah which needs to be followed in preaching to public. One of his preaching media is Islamic educational institutions namely Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah Desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Keywords: Media, Preaching Method, Teacher

¹ Dosen Tetap STIDAR dan Ketua STIDAR Masa Bhakti 2018 - 2022

² Dosen Tetap STIDAR

³ Guru MA. Mashlahatul Hidayah dan Ketua LP3M STIDAR Sumenep

Pendahuluan

Bhapa' Phabu' Ghuru Ratoh bagian landasan Idealisme masyarakat Madura, bagi mereka merupakan cerminan *Tatakerama* atau *Ahlakul Karimah* sehingga sangat perlu dipertahankan, namun sayangnya perubahan zaman mulai menggeser idealisme tersebut kesudut yang nyaris tidak lagi menjadi landasan idealisme masyarakat Madura akibatnya arogansi kaum para remaja, anak-anak semasa sekolah sudah mulai tampak dan terbukti keberanian mereka terhadap gurunya, mereka bangga dengan meninggalkan tata kerama terhadap gurunya yang secara notabene sebagai posisi *public figure* untuk digugu dan ditiru sebagai barometer mereka guna terciptanya generasi yang bermartabat dan berakhlak mulia.

Public Figur saat ini yang semakin terkikis akan perubahan peradaban telah bisa kita rasakan terhadap pola pikir dan tingkah laku masyarakat keseharian pada umumnya. Kehidupan amoral, pola pikir pragmatis adalah bagian dari dampaknya termasuk juga kekurangan figur untuk dijadikan teladan dalam kehidupan saat ini termasuk figur seorang guru.

Status Guru sebagai salah satu yang difungsikan masyarakat untuk di *Gugu* dan di *Tiru* semakin tidak diminati, keberadaannya pun semakin menempatkan dirinya pada posisi sebagai mitra belajar sehingga tidak lagi berperan menjadi panutan (*Public Figur*), disamping perhatian pemerintah kepada para Guru berkurang terbukti kurang seimbangny upah gaji yang tidak memenuhi kebutuhan hidup guru dalam mempersiapkan generasi SDM untuk kemajuan bangsa, sehingga berdampak pada bertambahnya kesibukan Guru guna mencari penghidupan keluarganya yang mengakibatkan kurangnya perhatian para guru pada anak didiknya.

Padahal peranan guru sebagai komponen strategis dalam menentukan kemajuan pradaban kehidupan bangsa sejak dulu telah diakui oleh semua kalangan, mulai dari negara tertinggal dan berkembang sampai pada negara maju. Daoed Yoesoef (1980) salah seorang tokoh pendidikan mengatakan "*Sebagai guru mempunyai tiga tugas yaitu tugas Profesional, Kemanusiaan, dan Kemasyarakatan*" pendapat tersebut senada dengan UU nomor 14 tahun 2005

tentang Guru dan Dosen yang dapat di konklusikan sebagai pengajar/pendidik, pembimbing, inovator dan evaluator.

Namaun, realita yang ada tidak berfungsi sebagaimana konsep semula yaitu menjadi guru yang difigurkan, tentunya ada beberapa penyebab terjadinya ketimpangan sistem yang menjadi patologi dalam pendidikan, baik terhadap system pendidikan ataupun terhadap objek seorang guru yang seyogyanya difigurkan, kemungkinan besar yang menjadi faktor terbiusnya patologi pendidikan karena terdapat campur tangan para pemangku kebijakan pendidikan yang mengedepankan kepentingan pribadi dan golongannya, bukan kepentingan bangsa, sesuai amanat undang-undang.

Sementara gaya hidup anak didik yang kehilangan figurinya saat ini semakin merambat keberbagai kalangan sehingga sangat perlu mengajarkan serta mengenalkan sejarah kisah hikmah para garu dan kyai sepuh sebagai figur yang perlu dijadikan teladan seperti sang guru Kyai Mustandji pengasuh pesantren Mashlahatul Hidayah guna terciptanya generasi pemimpin masa depan bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia seperti sesosok sang guru K. Mustandji, sebab tidak diragukan lagi selain sifat dan karakter, juga banyak metode dan media dakwah beliau yang perlu ditiru keberhasilannya dalam berdakwah kepada masyarakat hingga terintis salah satu media dakwah beliau berupa lembaga pendidikan Islam yang bernama Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah desa Errabu Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Mengenalkan sejarah perjuangan sang guru yang telah terbukti dengan keberhasilannya diharapkan bisa menjadi teladan kemudian mencontoh atau mengikuti jejak mereka, sebagaimana pendapat Thoaha dalam bukunya yang menjabarkan adanya beberapa manfaat dan tujuan mempelajari sejarah antara lain yaitu sebagai berikut;

- a) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang sholeh dalam kehidupan sehari-hari

- b) Pelajaran sejarah merupakan contoh keteladanan yang baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah Islam yang besar
- c) Studi sejarah dapat mengembangkan Iman, mensucikan moral, mengembangkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang terhadap kebenaran dan setia padanya
- d) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna terhadap pembinaan tingkah laku yang ideal dalam kehidupan pribadi dan social anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik dan bertingkah laku seperti Rosul⁴.

Implementasi dari tujuan mengajarkan sejarah terhadap anak-anak (*Mad'u*) apabila ada motor penggerak baik berupa media atau sarana untuk bisa mentransfer pengetahuan sejarah terhadap *Mad'u* atau anak-anak sebagai obyek pembelajaran misalkan adanya sarana pembelajaran seperti lembaga pendidikan ataupun media yang lainnya, teori tersebut sependapat dengan Jack Knight dalam tulisan Maryadi Syarif di Jurnal *Media Akademika*, Vol.28. no.03 Juli 2003. Mengartikan sebuah “*kelembagaan sebagai serangkaian peraturan yang membangun struktur intraksi dalam sebuah komunitas*”⁵ artinya dengan lembaga anak didik atau *mad'u* akan lebih mudah untuk diarahkan sikap, kedisiplinan serta pemikirannya sesuai dengan kehendak *Mad'u* walaupun secara notabeni tidak boleh terlepas dengan metode yang dipakai oleh Da'I yaitu sang guru sebagaimana media dan metode dakwah yang digunakan K. Mustandji.

Ada beberapa media dan metode dakwah K. Mustandji dalam mengantarkan beliau sebagai *Public Figure* ditengah-tengah masyarakat Sumenep seperti media/sarana dakwah yang sampai saat ini diteruskan oleh generasi beliau yaitu lembaga Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah dan media atau metode lainnya,

⁴Thoha, Chabib dkk. *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Semarang. Pustaka Pelajar,1999), hal. 222-223

⁵Maryadi Syarif , 2003. *Teori dan Model PengembanganKelembagaan Pendidikan TinggiIslam*, Jurnal *Media Akademika*, Vol,28,no.03. juli, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.hlm:336

diantara media yaitu 1) *Bil-lisan/Bil Qaul* (Ceramah) 2) *Bil- 'Af'al* (Tingkahtlaku) 3) *Bis-Sifat* (Karakter/Keteladanan).

Biografi K. Mustandji Yusuf

1. Kehidupan masa kecil sampai berkeluarga

K. Mustandji Yusuf lahir di desa Errabu Kec. Bluto Sumenep Jawa Timur pada tanggal 12 September 1941. Beliau merupakan putra dari buah pernikahan antara K. Yusuf dengan Nyai Sudiya, beliau adalah anak yang keempat dari enam bersaudara, yang pertama Nyai Surahmi disusul saudara yang kedua Nyai Sittina ketiga Kyai Ishaq dan yang keempat yaitu Kyai Mustandji saudara kelima nyai Sa'diyah dan yang terakhir adalah Kyai Haji Amiruddin Nawawi ketiga saudara laki-laki putra K. Yusuf terkenal dengan "*Tiga serangkai*" yaitu Kiyai Ishaq, Kyai Mustanji dan Kyai Haji Amiruddin diberi nama *Tiga Serangkai* karena dalam menjalankan dakwah keagamaan selalu bersinergi sesuai dengan bakat, kelebihan dan disiplin ilmu yang dimiliki.⁶

Kyai Mustandji dari masa kecilnya terkenal dengan seorang penyendiri suka pergi ke asta disekitar desa errabu, merantau dan tirakat disebuah tempat yang dianggap angker seperti asta-asta pesarean para wali dan keramat, ketika masa remaja disaat beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Ishlah desa moncek tengah asuhan dari KH. Syamsul Arifin Noer. K. Mustandji terkenal dengan santri nunut dan patuh terhadap Guru, beliau sering mendapat tugas tukang nyabit rumput kuda Kyai Syamsul Arifin Noer. Setelah pengajian kitab K. Mustandji suka pergi keluar malam, kepergiannya ternyata hanya bisa dicari di tempat-tempat angker seperti pesarean *Asta pujuk moncek* (Pujuk Nala Rajjah/Soargeh) terletak 500 meter kearah barat dari lokasi pesantren.⁷ Namun, kepergiannya sulit diketahui santri yang lain kecuali santri yang terkadang juga bertemu di asta pujuk tersebut seperti bapak Ahmadi asal Moncek Barat yang sudah terbiasa menyepi dan juru kunci asta tersebut.

⁶Tim Perumus Sejarah Masda, 2008. Sejarah Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah Errabu Bluto Sumenep

⁷Hasil wawancara dengan Pk. Ahmadi warga desa Moncek Barat pada 2 Oktober 2016

Pengembaraan spiritual beliau tidak hanya dijalani ketika masih kecil dipondok, namun setelah menginjak remaja ketika beliau sudah menikah dengan seorang gadis dari putri saudagar kaya raya di desa Moncek Timur bernama nyai Sittina, hobi sebagai pelanglang buana spiritual tidak memudar bahkan beliau sempat bertahannus ke daerah kepulauan Kangean selama 7 bulan ada juga yang mengatakan 7 tahun, sebuah pulau terpencil di ujung timur kabupaten sumenep⁸.

Di usia 17 tahun (sekitar 1958) beliau menikah dengan nyai Sittina putri dari salah seorang saudagar kaya raya didesa moncek timur pernikahan diusia remaja tersebut mempunyai keturunan seorang putri bernama nyai Rofiah, pernikahan dengan nyai Sittina tidak terlalu lama karena beliau terjangkit penyakit sampai menghadap Allah SWT.

K. Mustandji sebagai *Duren* (Duda Keren) ternyata tidak lama menduda, selang beberapa waktu setelah meninggalnya nyai Sittina beliau menikah dengan seorang perawan yang keturunan dari pengasuh Pondok Pesantren An-Nuqayah, sebuah Pondok Pesantren besar dan bonafit di kabupaten Sumenep, beliau adalah nyai Taflah salah satu keturunan dari KH. Syarkawi seorang tokoh ulama' pendiri Pondok Pesantren An-Nuqayah. Beliau menghasilkan keturunan dua putri bernama Nyai Mahmudah dan Nyai Latifah, namun perjalanan bahtera rumah tangga dengan beliau juga tidak terlalu lama sehingga diahiri dengan perceraian.

Pasca perceraian dengan Nyai Taflah beliau sempat fakum cukup lama dan asyik dengan hobinya sebagai pengembara spiritual, bahkan sampai berguru ke tanah jawa, akan tetapi disaat yang bersamaan beliau sudah mulai dipercayai masyarakat untuk merawat santri yang belajar pesantrennya yang diberi nama Mashlahatul Hidayah sehingga tidak terlalu lama di tanah jawa, sementara pemegang peranan utama ketika beliau keluar Pondok Pesantren tersebut sepenuhnya di kendalikan oleh kakaknya yang bernama K. Ishaq.

Ruhul Jihad K. Mustandji untuk *Tholabul Ilmi* tidak pernah memudar,

⁸ Hasil informasi melalui WA dari Zainuddin santri alumni masda dari pulau kangean 21 januari 2017

tetap kekar walaupun memikul beban tanggung jawab seorang bapak dari ketiga putrinya, buktinya setelah beliau pulang dari pengembaraannya dari tanah Jawa beliau kembali lagi ke pondok di pesantren Al-Ishlah moncek tengah dalam kepengasuhan KH. Syamsul Arifin Noer, sebagai santri lama yang kembali mondok lagi ahirnya K. Mustandji di perbantukan di lembaga pendidikan sebagai ustadz, keakraban antara sang murid dengan pengasuh lebih intim lagi, wajah kharismatik dan familiar beliau tersebar sebagai seorang *public figure* mulai menampakkan auranya, tidak heran kalau KH. Syamsul Arifin Noer menaruh simpati kepada beliau untuk kemudian diminta untuk dijodohkan dengan keponakannya yang bernama Nyai Mughitsah (Putri Sulung Nyai Siti Halimah Noer dengan K. Rofi'ei adik kandung KH. Syamsul Arifin Noer) sebagai pengasuh pesantren Al-Ishlah putri (pesantren ANNUR sekarang/sumber taman).

Pernikahan dengan beliau cukup menorehkan catatan nostalgia yang cukup menjadi bagian sejarah dalam hidupnya, permintaan sang Guru KH. Syamsul Arifin Noer tidak berani ditolak karena tingkat ketawaduan dan keta'zimannya kepada sang guru, sementara posisi Nyai Mughisah sebagai putri sulung pengasuh pesantren Al-Ishlah Putri merasa keberatan untuk ikut kerumah sang suami di desa Errabu yang notabennya juga mempunyai lembaga pendidikan hasil rintisan tokoh masyarakat desa tersebut, alasan keberatan Nyai Mughisah tidak ikut suami karena Nyai Siti Halimah tidak mempunyai asisten untuk mengayomi santri putri yang bermukim dan belajar dipesantren. Pada kurun waktu yang hampir bersamaan K. Mustandji juga menikahi Nyai Sumah/Nyai Muallimah salah satu titisan keturunan Pujuk Asta Rabah Pamekasan tepatnya dari desa Konang untuk dibawa ke Errabu lembaga beliau.

Pernikahan K. Mustandji dengan Nyai Mughisah menghasilkan tiga buah belahan hati anak pertama dan ketiga putri bernama Elliyah dan Rohannah keduanya meninggal ketika masih kecil, sedangkan anak kedua putra bernama Ainul Yaqin sebagai penulis catatan sejarah ini, berkeluarga dengan putri bungsu salah satu tokoh masyarakat di desa Moncek Barat

bernama Fatimatus Zahrah, saat ini telah dikaruniai seorang putri bernama Vina Tuhfatul Barokah dan seorang Putra bernama Nur Muhammad Al-fatih Haqqal Yaqin.

Sementara pernikahan dengan Nyai Sumah/Nyai Muallimah mempunyai keturunan lima buah belahan hati pertama Nyai Qurratul Aini (sebagai pengganti pengasuh saat ini) bersama suaminya K. Syamlan di Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah Errabu bluto Sumenep mempunyai dua putri yaitu; Zulfatin Nuroniah dan Faizatu Rahmah, kemudian putri yang kedua bernama Nyai Faridatul Munawwarah ikut suaminya K. Abd. Waris ke Lumajang, dikaruniai 3 keturunan salah satu dari keturunannya bernama M. Fairus Zabadi anak ketiga Khusnul Khotimah meninggal dunia disaat belajar mencari ilmu di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah KH. Imam Hasyim, kemudian putri keempat Mamluatul Hasanah juga meninggal pada waktu kecil kemudian yang terahir lahir putra bungsu bernama Abdin Nuril Mujib beliau saat ini telah menikah dengan seorang keturunan kyai pendiri Pondok Pesantren Lambi Cappih Beraji Gapura, yaitu nyai Anisatuz Zulfa dan mempunyai putri bernama Hafidzah Aida Tsari beliau berdomisili di pesantren Mashlahatul Hidayah membantu Nyai Qurrotul ‘Aini dan Kyai Haji Amiruddin Nawawi dalam mengasuh pesantren Mashlahatul Hidayah.

Kyai Mustandji sejak remaja merupakan sosok figur yang tidak hanya fokus berdakwah terhadap persoalan susila saja, namun beliau juga merupakan kiyai yang sangat konsen terhadap masalah social kemasryarakatan terutama dibidang bakat keilmuan beliau. Dalam pandangan beliau masalah sosial tidak kalah pentingnya dengan masalah susila. Hal ini selaras sebagaimana dalam Al- Qur’an istilah-istilah sosial tidak kalah banyaknya dibanding istilah-istilah susila. Misalkan istilah zakat, zakat fitrah, infaq, shadaqah, amal jariyah tidak kalah banyak dengan istilah shalat dan puasa. Selain itu juga dakwah beliau melalui silaturahmi door to door, sehingga diharapkan tindakan tersebut mampu merubah kebiasaan jelek seperti berfikir *Ekonomi Oriented*.

2. Aktivitas Dakwah

Aktivitas dakwah K. Mustandji sangat berfareasi selain beliau terkenal dengan Fameliarnya dengan para tokoh di sekitar wilayahnya sehingga aura kharismatik beliau meyakinkan akan bakat beliau sebagai tokoh spiritual terbukti dari pengakuan seorang tokoh masyarakat desa Gadu Barat yang saat ini juga berstatus sebagai mahasiswa STIDAR Sumenep yaitu H. Adelah⁹, profesi spiritual beliau ditekuni sesuai dengan aliran darah bakat beliau sehingga tidak menjadi bagian yang membebani walaupun beliau juga sebagai abdi negara (PNS) di bawah kementerian agama kabupaten Sumenep.

Pengalaman beliau sebagai Guru Agama di bawah naungan kementerian agama mampu menjadi pengalaman pribadi beliau dalam menanamkan rasa *Hubbul Wathon* bagi Negara tercinta Indonesia demi menjaga keutuhan NKRI. selain itu Profesi beliau sebagai PNS di kementerian agama (dulu bernama Depertemen Agama) sangat dimanfaatkan dalam rangka upaya menjalankan amanah beliau untuk berdakwah terhadap para pegawai yang seprofesi dengan beliau. Disamping itu pula profesinya sebagai pengasuh Pondok Pesantren masih tetap eksis, artinya semua itu tidak menjadi penghalang beliau dalam mengabdikan kepada masyarakat, hal itu terbukti dengan masih aktifnya kegiatan dakwah beliau.

Ada beberapa Aktifitas rutin K. Mustandji yang ditekuni mulai sejak remaja sampai menjelang beliau terserang penyakit:

1. Pengembaraan Jiwa Ketempat Kramat

Sebagai seorang kyai yang dibesarkan dan didewasakan melalui proses pengembaraan jiwa spiritualnya tidaklah menjadi beban hidup beliau untuk *Khuruj* dan *Tahannus* beberapa hari dan bahkan bulan di beberapa tempat yang konon kabar masyarakat sebagai tempat kramatkan seperti Asta Tinggi, Syekh Baidawi (Asta Katandur), Pujuk Sayyid Yusuf Talango, Pertapaan Payudan, asta pantai selatan Kangean, Pujuk Pongkeng dan Pujuk Moncek serta berbagai tempat lainnya.

⁹Perbincangan santai mengenang kisah K. Mustandji bersama H. Adelah 7 November 2017

Proses pengasingan diri untuk *bertafakkur* dan *bertadabbur* dalam rangka bagian dari *Tadzakkur* beliau kepada sang maha pemilik jagad alam yang maha *Qudroh*, adalah semata-mata tetap untuk melaksanakan tugas dakwah dan pengabdian beliau kepada masyarakat, salah satu bukti ketika beliau berkenalan dengan beberapa orang yang kebetulan satu profesi dilokasi tempat pertapaan dan sekitar lingkungannya, ternyata keluarga dari teman beliau dimondokkan ke Pondok Pesantren beliau seperti dari pulau kangean, Poteran, kecamatan Ganding, kabupaten Jember dan Situbondo.

Penulis mendapatkan sumber kisah melalui via ponsel dari salah satu alumni pesantren Mashlahatul Hidayah asal Pulau Kangean bernama Zainuddin (dipondok sejak 1990 – 1997 no. WA: 082338510529) beliau adalah salahsatu puluhan alumni yang tersebar dikepulauan kangean sekaligus salah satu santri generasi pertama dari kangean selain Usro', Buri'ah dan Siyati. Zainuddin memberikan kesaksian tentang sifat dan sikap kedermawanan beliau, menurut Zainuddin salah satu alumni Masda tahun 1997an mengatakan kalau "K. Mustandji tidak pernah merepotkan dan membebani masyarakat kangean termasuk alumni dalam segala hal seperti makanan, pelayanan bahkan kami yang sering dikasih sesuatu yang berharga, akan tetapi tidak meminta balasan dari kami"¹⁰

Dalam proses pencarian jati diri beliau selain *bertahannus* dan menyepi di asta dan tempat kramat tidak jarang juga senantiasa berpuasa dengan secangkir nasi tanpa lauk pauk dengan air putih selama 3 hari terkadang 7 sampai 40 hari, bahkan, menurut berita di media DUTAISLAM.com kesukaan beliau sering berpuasa bisu tanpa bicara, ketika minta makanan untuk buka puasa dilakukan dengan menyeter tulisan.¹¹

2. Kesaksian Hobi berjalan kaki dari Asta ke Asta Kramat

¹⁰Wawancara melalui media Whatsapp pada tanggal 23 maret 2017

¹¹<http://www.dutaislam.com/2018/03/kiai-mustandji-keturunan-tukang-topeng-yang-jadi-kiai-ahli-tirakat-diyakini-memiliki-ilmu-roghosukmo.html?m=1>

Selain hobi berziarah ketempat yang dikramatkan hobi K. Mustandji juga suka berjalan kaki, tidak jarang beliau berjalan kaki dari Errabu ke Asta Tinggi di sumenep melalui jarak tempuh sekitar 10-15 km. dari lokasi pesantren Mashlahatul Hidayah. Pernyataan ini pernah disampaikan Adek Iparnya K. Abd. Mu'iz Moncek (alm) ketika beliau diajak keAsta tersebut. Hal itu juga dinyatakan kebenarannya oleh salah satu tokoh masyarakat moncek timur KH. Kafrawi (alm) dan K. Madda'e sebagai saksi yang sering di singgahi ketika beliau berjalan kaki ke Asta *Phujuk Moncek*. Ke asta tersebut beliau lebih sering berziarah karena sambil menghampiri Nyai Mughisah istri dan anak beliau yang berada dikaki bukit Asta *phujuk moncek*, hal itu juga dibenarkan oleh juru kunci Asta *phujuk moncek* yang bernama Nyai Rohanni kepada penulis¹².

Persaksian kembali disampaikan oleh K. Addur ketika diwawancarai penulis mengenai hobi beliau berjalan kaki dari Asta *phujuk moncek* ke Goa Pajudan hampir perbatasan sebelah barat kabupaten Sumenep, beliau sering mengajak berjalan kaki bersama K. Addur ke Goa Pajudan pada pertengahan malam, namun K. Addur enggan menemaninya ketika K. Addur bersama beliau di Asta *phujuk Moncek*.¹³

Salah seorang alumni Asal Besuki Situbondo Zainul Abdullah (mondok sejak 1997-2000) juga bersaksi kalau zainul pernah diajak beliau berjalan dimalam hari berziarah ke seluruh pemakaman dan asta di desa Errabu seperti bukit patapan, asta Tengghinah dan juga pasarean *Phujuk Ombhul* mulai habis Isyak sampai jam 3 sebelum subuh, menurut persaksiannya *"Ketika saya diajak K. Mustandji ke asta di gunung congka kita mampir di musholla sumur batu wiritan disitu, hawa mistis disekeliling saya membangkitkan bulu roma, beliau tahu kalau saya takut kemudian beliau bilang agar saya tidak menghiraukannya karena dibelakang saya kata beliau sudah ada yang menjaganya dan disuruh*

¹²Wawancara dengan ibu juru kunci asta phujuk moncek pada kamis 22 maret 2017

¹³Wawancara di kediaman K. Addur pada hari kamis tanggal 15 Maret 2017

terus membacakan bacaan wiridan yang sudah diijazahkan beliau”¹⁴

Beberapa Media dan Metode Dakwah K. Mustandji

Penggunaan metode dan media dalam proses *transfer of knowledge* tidak hanya digunakan pada proses pembelajaran dikelas, namun proses pembelajaran diluar kelas misalkan pada proses pembelajaran Non Formal ataupun Informal. Alasan menggunakan Metode dan Media dalam *Trasfer Of Knowledge* ketika berdakwah guna menghasilkan pendidikan nilai (*value education*) terhadap masyarakat umum.

Urgensi metode dakwah telah dijabarkan dalam buku Ahmad Abdullah yang disampaikan oleh Syekh M. Abu al-Fath al-Bayanuni yaitu sebagai berikut:

- a. Terjaga dari penyimpangan dalam mengemban misi *dakwah islamiyah*.
- b. Dengan metode akan memperjelas visi dan misi dakwah.
- c. Untuk keseimbangan dan kelanjutan dakwah¹⁵

Pelaksanaan dakwah mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, tidak selamanya akan lurus dan mulus karena hambatan- hambatan pastiada, baik dari *da'i*, *mad'u*, ataupun materinya. Maka dari itu metode yang tepat dan pas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi masyarakat yang bersangkutan dengan harapan nantinya dakwah bisa diterima oleh masyarakat.

1. Media Dakwah K. Mustandji

- a. Lembaga Pendidikan

Sejak tanggal 05 maret 1958 tepatnya ditanggal 14 bulan sya'ban 1377 lembaga yang diusulkan nama Mashlahatul Hidayah oleh KH. Shodaqoh resmi didirikan oleh 20 kyai dan tokoh masyarakat desa

¹⁴Sumber dari pelaku ketika dihubungi melalui WA di nomer 082336444449 ketika dimintai kesaksiannya pada hari jumat 23 maret 2017

¹⁵Allaf, Abdullah Ahmad, *1001 Cara Berdakwah*, pent. Ardiansyah Ashri Hussein, dari judul asli, *Kullunâ Du'at Aktsar min Alaf Fikrah wa Wasilah wa Uslub Fî al Da'wah Ilallâh*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008. Hal.2

Errabu dan desa sekitar, K. Muyami yang memprakarsai berkumpulnya 20 tokoh desa Errabu dan desa sekitar untuk bermusyawarah dikediaman KH. Rofi'e menghasilkan keputusan untuk mendirikan sebuah lembaga sebagai pusat pengembangan ilmu pendidikan di errabu.¹⁶

Salah satu diantara 20 tokoh yang ikut serta dalam musyawarah tersebut adalah KH. Shodaqoh salah satu keluarga besar pendiri Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk dan KH. Kafrawi tokoh desa Moncek Timur. serta K. Ishaq bin Yusuf kakak kandung K. Mustandji. Termasuk hasil keputusan musyawarah pada waktu itu menghasilkan keputusan diantaranya adalah kepemimpinan kolektif (kepemimpinan bersama) dalam memajukan Mashlahatul Hidayah.¹⁷

Proses pembelajaran dengan model kepemimpinan kolektif berjalan sekitar 10 tahun yaitu berakhir pada hari Sabtu 29 juni 1968 untuk kemudian pindah kepekarangan K. Yusuf disebelah timur rumah tua milik KH. Abdul Karim (Suami Nyai Siti Halimah ibu dari Nyai Mughistah Istri K. Mustandji yang berasal dari moncek tengah) sebagai pusat pembelajaran sebelumnya dari hasil musyawarah bersama para tokoh.

Hasil musyawarah pada tahun 1968 tersebut memutuskan pemasrahan kepada putra2 K. yusuf yaitu K. Ishaq, K. Mustandji dan KH. Amiruddin Nawawi untuk menjadi pengasuh lembaga Mashlahatul Hidayah, pada saat yang bersamaan K. Mustandji masih senang-senangnya berpetualang mencari jati dirinya konon saat itu K. Mustandji masih *bertahannus* di sebuah Goa pantai selatan pulau Kangean. Baru kemudian beliau pulang diminta membantu kakaknya untuk mengajari anak-anak didik Mashlahatul Hidayah.

Mulailah ruang gerak dakwah K. Mustandji lebih terfokus pada pengembangan dunia pendidikan sebagai Media beliau untuk

¹⁶*Op. Cit.* Tim Perumus Sejarah Masda, 2008. Hlm. 18

¹⁷*Op. Cit.* Tim Perumus Sejarah Masda, 2008. Hlm. 22

berdakwah. Sekitar tahun 1968 dapat pengakuan dan legitimasi dari lembaga pendidikan LP. Al-ma'arif NU.

b. Jabatan Sebagai PNS (Guru Agama)

K. Mustandji pernah menjadi PNS (Guru Agama) ditingkat SD/MI sejak tanggal 01 desember 1967 dengan nomor SK. Pertama no. Peg. 54819/PL/G.III/K17/Bp/151161. Dari DIRDJIT. Pendag. Jakarta dengan pangkat golongan pertama BB/II, gaji sebesar Rp. 323,- kemudian pada tahun berikutnya yaitu pada tanggal 01 Desember 1968 naik pangkat ke I/A dengan gaji sebesar Rp. 400,-.¹⁸

Profesi beliau diangkat menjadi PNS dari Kementerian Agama (dulu Depag) dijadikan sarana atau media untuk berdakwah dikalangan para teman sejawat beliau di jajaran Kementerian Agama baik sesama guru ataupun yang berjabat dikantor Kemenag, sehingga teman beliau yang seprofesi sesama PNS sangat akrab dan satu misi dalam menjalankan dakwahnya seperti KH. Khoiruddin dan K. Abdurrahman keduanya berasal dari desa moncek tengah yang pada ahirnya K. Abdurrahman menjadi adik ipar sepupu beliau dari pernikahan bersama Nyai Maimunah putri KH. Abdul Karim bersama Istri beliau Nyai Sitti Halimah (juga dijadikan mertua K. Mustandji dari pernikahannya bersama Nyai Mughistah).

Masa pensiun beliau berahir pada tanggal 04 mei 2001 dengan nomor SK. Pensiunan KR II-C-01019/KEP/15/2001, namun sebagai pejuang agama berahirnya beliau dari pensiunan Guru Agama tidak mengikis semangat beliau untuk berjuang *Li I'la'I kalimatillah* hal ini terbukti dana pesangun pensiun beliau disumbangkan untuk membangun gedung lantai dua Madrasah Aliyah Mashlahatul Hidayah, semoga amal dan perjuangan beliau diterima oleh Allah SWT.

c. Thobib

Salah satu kelebihan yang dikaruniai Allah SWT. Kepada Beliau adalah

¹⁸Dokumen SK. Pengangkatan pertama yang disimpan Nyai Qurratul Aini (Putri K. Mustandji)

mendoakan kesembuhan orang sakit, kesurupan dan yang terkait dengan batin. Profesi tersebut sebagai salah satu media dakwah beliau kepada Masyarakat untuk mempermudah misi dakwahnya, tidaklah menjadi suatu hal yang asing bagi masyarakat awam Madura untuk soan meminta doa baik keselamatan termasuk bagi mereka yang ingin merantau keluar negeri seperti kenegeri Jiran Malaysia, penyembuhan serta doa kelancaran rezeki.

Peranan dakwah K. Mustandji melalui dunia *Thobib* sangat mudah untuk mensyariatkan agama Islam yang kaffah ditengah-tengah masyarakat, misalkan mereka yang minta berobat kesembuhan dimintai untuk aktif sholat sehingga ketika itu penderita penyakit bisa sembuh.

Dari sebagian masyarakat yang pernah berobat kepada beliau sebagai testimoni kepada penulis mereka mengatakan kalau cara penyembuhannya melalui media Air putih untuk diminum, 7 telur ayam kampung yang ditulis asma' dengan tinta kemudian dimakan oleh pasien, ada juga yang mengatakan menggunakan 7 merica disedotkan kepenyakit melalui ujung jari-jarinya.

Namun ada juga yang mengatakan hanya dikipas dengan sehelai sorban putih seperti pengakuan Endang asal moncek timur ketika beliau sakit dan tergolek lemas di kasurnya. Sedangkan menurut H. Adelah salah seorang temannya yang saat ini sebagai Mahasiswa di STIDAR Ganding beliau bisa berkomunikasi dengan makhluk halus dan mengusirnya dari tubuh seseorang yang kesurupan.¹⁹

d. Ahli Spritual.

Keahlian beliau didunia spiritual banyak di jadikan refrensi kehidupan para santrinya mulai dari mengajari para santri untuk bertirakat dan memberikan amalan-amalan untuk dibaca setiap hari dan diamalkan khusus disebuah tempat yang sepi dan keramat seperti Asta-asta dan pekuburan kuno, semua itu diharapkan agar para santri mengikuti jejak beliau dengan rasa tulus ikhlas semata agar mendapatkan ridha gusti

¹⁹ Wawancara santai pada tanggal 29 Agustus 2017

Allah SWT.

Bagaimana disaat beliau mengajak santrinya mengelilingi desa Errabu kemudian singgah dipekuburan kuno dan asta-asta kramat upaya tersebut mengajak santri yang agar belajar ingat mati untuk memahami dari mana kita sebagai manusia serta mau kemana kita setelah ini, ilmu kebatinan beliau banyak didapat dari *Tadabbur*, *Tafakkur* dan *Tadzakkur* secara rahasia ditempat-tempat sepi dan keramat, walaupun ada juga diantara guru Spritual *dhahir* beliau seperti K. Toyyib, K. Asmuni dan juga K. Abdurrahman Banagung Sumenep.

Bukti dari keistimewaan beliau selain bisa berkomunikasi dengan makhluk ghaib kemudian di media DUTA ISLAM.com menulis kalau beliau punya ilmu *Takhattur* (Komunikasi batin jarak jauh) dan Rogosukmo (pecah badan), bisa berbadan lebih dari satu seperti kejadian disaat beliau membongkar Mushollah ketika itu tidak punya uang sama sekali lalu keesokan harinya datang seseorang yang tidak dikenal kemudian menemui beliau dan menyerahkan uang seraya berkata “*Ini yang dimintaengkau tempo hari, pak yai*” orang yang ada disekitar beliau heran karena K. Mustandji saat itu tidak keluar rumah karena mempersiapkan pembongkaran Mushalla.²⁰

2. Metode Dakwah K. Mustandji

a. Metode *Bil-lisan* (Ceramah)

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Metode ini seringdigunakan oleh K. Mustandji ketika mengisi pengajian terhadap santri-santrinya baik ketika dalam pesantren maupun diluar pesantren Mashlahattul Hidayah. Penyampaian beliau lebih banyak terhadap mengisahkan sejarah para tokoh dan sesepuh terdahulu yang telah sukses menanamkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti, beliau beranggapan dengan menceritakan kisah keteladanan para sesepuh terdahulu dari guru-guru sehingga bisa

²⁰<http://www.dutaislam.com. kiai-mustandji-keturunan-tukang-topeng-yang-jadi-kiai-ahli-tirakat-diyakini-memiliki-ilmu-roghosukmo.html?m=1>

dijadikan contoh kemudian ditiru oleh santri-santrinya.

Ketika menjelaskan materi dakwah yang disajikan kepada jama'ahnya (*mad'u*) suara beliau selalu keras dan nyaring sehingga terkesan seperti marah terutama ketika beliau mengisi pengajian kitab terhadap santrinya, namun tidak jarang juga dalam penyampaian materinya banyak bernuansa humor, sehingga para jama'ah begitu antusias dalam mendengarkannya. Dalam beceramah beliau terkadang bikin *mad'u* terhibur dengan nilai humornya, sehingga *mad'u* tidak jenuh untuk mendengarkan ceramah beliau.

b. Metode *Bil- 'Af'al* (Tingkah laku)

K. Mustandji dalam berdakwah jarang mengungkapkan langsung dengan kata-kata kalau tidak dalam forum resmi seperti pengajian, namun beliau lebih sering dengan cara bersilaturrehmi sambil menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, metode dakwah yang beliau sampaikan ketika bersilaturrehmi lebih banyak menyampaikan dengan metode dakwah *Bilhal* yaitu tingkah laku dan sikap, seperti penyampaian perintah berzakat, beliau langsung memberi uang terkadang sarung dan barang istimewa lainnya kepada tuan rumah, padahal barang-barang istimewa yang beliau berikan sebenarnya hasil pemberian orang juga yang ingin bersedakah kepada beliau. Beliau juga sering bersedakah Kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah kepadasantrinya seperti Kitab tafsir Jalalain, sullah safina dan lainnya meskipun beliau diperoleh dengan cara berhutang kepada penjual terlebih dahulu menunggu gaji bulanan.

Beberapa contoh dakwah lainnya beliau dengan tingkah laku yang biasa diperagakan antara lain mengajak sholat berjamaah baik dipesantren maupun dirumah orang yang memang belum istiqamah melaksanakan sholat, mengajak langsung para santrinya untuk berziarah ke makam-makam.

c. Metode *Bis-Sifat* (Karakter/Keteladanan)

K. Mustandji adalah sosok sang Guru yang patut "*di Gugu dan di*

Tiru”serta diteladani akan sifat-sifatnya. Beliau banyak sekali melakukan ajaran-ajaran keteladanan kepada masyarakat agar mereka mengikutinya. Beliau orang yang sabar namun tegas apabila ada yang tidak sepaham dengan ajaran Islam, sederhana baik dalam cara berpakaian, perbuatan, penyampaian maupun penampilan. Selain itu K. Mustandji tawadu’, menghormati dan menghargai setiap orang dan tidak membedakan status sosial, bahkan beliau tidak jarang menggunakan bahasa halus (bahasa andep asor Madura) kepada santrinya dalam rangka *Li Tarbiyah wa tatbiq*.

Sifat ketawadu’an dan rasa Ta’dhim beliau terutama kepada gurunya sudah terkenal sejak menjadi santri di Pesantren Al-Ishlah Putra ketika diminta untuk menikahi pona’an dari KH. Syamsul Arifin Noer yaitu Nyai Mughistah putri dari saudari beliau yaitu Nyai Sitti Halimah Noer sebagai pengasuh Al-Ishlah Putri.

Metode keteladanan dan sifat beliau diatas ini adalah metode yang tepat untuk menjadi contoh para santri dalam rangka untuk berinteraksi sosial baik dengan lingkungan dan keluarganya sendiri.

d. Metode Silaturahmi *Door To Door*

Salah satu tirakat berjalan kakibeliau ternyata dimanfaatkan untuk berdakwah kepada masyarakat dengan cara mampir kerumah teman, sahabat dan sanak kerabatnya untuk bersilaturahmi dengan alasan numpang sholat berjamaah sambil menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, karena beliau berperinsip sebagaimana pesan Rosulullah menurut beliau dengan banyak bersilaturahmi maka akan memanjangkan umur dan memperbanyak rezeki. metode dakwah yang beliau sampaikan ketika bersilaturahmi lebih banyak menyampaikan dengan metode dakwah *Bilhal* yaitu tingkah laku dan sikap dalam rangka untuk mengingat-mengingat pesan agama dan menyadarkannya untuk tetap taat kepada agamanya.

Semua metode dakwah tersebut pada realitanya K. Mustandji tidak hanya menggunakan satu macam metode saja dalam setiap kali mengisi

pengajian atau ketika berhadapan dan berintraksi langsung dengan *Mad'u*, akan tetapi beliau menggunakan beberapa metode dakwah, seperti metode ceramah yang dilengkapi dengan metode keteladanan. Penggabungan metode ini sering digunakan K. Mustandji dalam pengajian *majlis ta'lim* dan dimedia lainnya.

Kesimpulan

Keberhasilan *Ttransfer of Knowledge* pada dunia pendidikan formal dan Nonformal serta Informal salah satunya adalah metode dan media yang digunakan hal tersebut terbukti dari keberhasilan dakwah K. Mustandji ditengah-tengah masyarakat sangat perlu ditiru untuk kemudian diambil hikmahnya terutama bagi santri-santri beliau, untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana media dan dakwah beliau maka perlu disampaikan dan diajarkan kepada para santri dan para remaja lainnya sejarah perjalanan dakwah beliau ketika menggunakan media dan metode dakwahnya.

Beberapa media dan metode dakwah yang digunakan beliau dalam menyampaikan dakwahnya dengan bukti keberhasilannya diharapkan mampu ditiru oleh generasi muda penerus perjuangan agama, seperti keberhasilan beliau menggunakan media sarana lembaga pendidikan. Melalui lembaga pendidikan kita bisa mempunyai wadah untuk mencetak kader penerus perjuangan agama yang militan, namun peran metode juga tidak kalah pentingnya sebab mencetak kader melitan di lembaga tanpa metode keteladan/kerakter baik yang ditanamkan sejak dini justru akan menjadi bumerang bagi kelangsungan estafet perjuangan Rosulullah SAW. Sebagai proklamator Islam.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 2007. "Aktivitas Dakwah KH. Budiharjono (Analisis terhadap Materi dan Metode)". Skripsi. Semarang: Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. t.d.
- Aziz, Moh.Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basit, Abdul. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: Pustaka Pelajar Offset.
- Darmawan, Hendro. 2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Departemen Agama (Depag). 1997. *Tafsiral-Qur'an*. Jakarta.
- Dwi Ismiyati. 2010. *Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (studi metode dan media dakwah)*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Semarang.
- Faizah, Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Furchan, Arief, dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hafiduddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani
- Halimi, Safroddin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Pers.
- Maryadi Syarif , 2003. *Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam, Jurnal Media Akademika, Vol,28,no.03. juli, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.hlm:336*
- Idris, Amin. 2003. *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren KH. Noer Muhammad Iskandar*. Bekasi: PT Mencari Ridlo Gusti.
- Tim Perumus Sejarah Masda, 2008. *Sejarah Pondok Pesantren Mashlahatul Hidayah.. Errabu Bluto Sumenep*
- Thoha, Chabib dkk.1999. *Metodelogi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- <http://www.dutaislam.com/03/kiai-mustandji-keturunan-tukang-topeng-yang-jadi-kiai-ahli-tirakat-diyakini-memiliki-ilmu-roghosukmo.html?m=1>